

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIADIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER TAUHID SPIRITUAL WISDOM SISWA DI SMK AMALIAH 2 CIAWI

Aulia Adhinia Febriyanti¹, Sukarelawati², Koesworo Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi: dhania2102@gmail.com

ABSTRAK

Membentuk karakter tauhid spiritual wisdom pada siswa merupakan aspek penting yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk generasi muda agar memiliki moral yang berkualitas. Dikarenakan karakter tauhid spiritual wisdom akan mempengaruhi sifat dan sikap siswa dalam bersosialisasi baik di masyarakat maupun di sekolah. Selain di lingkungan rumah, sekolah menjadi tempat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter tauhid spiritual wisdom siswa. Adapun upaya untuk membentuk karakter tauhid spiritual wisdom siswa melibatkan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa, yang berfokus pada komunikasi interpersonal diadik di dalam lingkungan pendidikan, dikarenakan komunikasi interpersonal diadik merupakan jenis komunikasi yang melibatkan dua orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal diadik guru dalam membentuk karakter tauhid spiritual wisdom siswa di SMK Amaliah 2 Ciawi. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi sebagai sumber informasi. Pada penelitian ini, informan diambil secara purposive sampling dengan melibatkan 6 guru. Karakter tauhid spiritual wisdom dalam penelitian ini dibagi menjadi 5, yaitu, 1) Siddiq, 2) Tabligh, 3) Amanah, 4) Fathanah, 5) Istiqamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal diadik yang diterapkan oleh guru kepada siswa mempunyai peran penting dalam membentuk karakter tauhid spiritual wisdom siswa. Keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa mempunyai dampak positif terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga siswa mau terbuka dengan guru ketika menyampaikan sebuah informasi. Lalu sikap empati atau perhatian terhadap siswa yang diberikan oleh guru akan menciptakan kenyamanan bagi siswa tersebut. Selain itu, guru juga menerapkan sikap mendukung atau positif kepada siswa yang membuat siswa termotivasi untuk terus semangat dalam melaksanakan kegiatannya di sekolah. Sehingga sikap mendukung atau positif harus terus diterapkan karena memberikan efek positif kepada siswa. Sementara itu, dalam komunikasi antara guru dan siswa tetap disesuaikan dengan batasan-batasan yang ada. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa saling menghormati satu sama lain.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Siswa, Karakter Tauhid Spiritual Wisdom

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, generasi muda di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan sedang mengalami krisis moral. Pada halaman media massa baik cetak maupun elektronik didominasi oleh pemberitaan kriminal, perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran antar pelajar (Firman, 2018). Selanjutnya, pada laporan Badan Pusat Statistik juga menjelaskan bahwa kualitas tindakan kriminalitas remaja meningkat secara signifikan. Pada awalnya, perilaku kenakalan remaja hanya terbatas pada tawuran antar teman. Tetapi seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut berkembang menjadi tindakan kriminal pemerkosaan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan bahkan pembunuhan. Terkait hal di atas, dalam rentang waktu 2020- 2022, terdapat total 2.338 kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku kejahatan. Terdiri dari 2.271 anak laki-laki dan 67 anak perempuan. Penanganan kasus tersebut dilakukan oleh BPHN melalui 619 OBH yang telah terakreditasi oleh BPHN. Tiga kasus utama yang paling sering melibatkan anak dalam urusan hukum adalah pencurian 838 kasus, penyalahgunaan narkotika 341 kasus, dan kasus lainnya semisal pornografi, perundungan, hingga kecelakaan lalu lintas (Putra, 2023).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa karakter para generasi muda saat ini sangat memprihatinkan. Sementara itu, mengembangkan karakter yang kuat merupakan solusi utama dalam menciptakan perbaikan sosial yang signifikan di dalam masyarakat. Peran orang tua terhadap pendidikan putra-putrinya sangatlah signifikan. Setelah keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, karena pendidikan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manusia.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasibuan, 2021).

Proses membentuk karakter di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis melalui komunikasi yang terencana. Salah satu bentuk komunikasi yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah komunikasi interpersonal. Tanda khusus yang muncul selama proses komunikasi interpersonal menunjukkan seberapa efektif proses tersebut. Tanda khusus tersebut muncul saat komunikasi langsung dalam percakapan, baik itu melalui kata-kata atau bahasa tubuh seperti menganggukan kepala, tersenyum, mengernyitkan dahi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang terjadi dinilai efektif dan berhasil (Muslimin & Umam, 2019). Bentuk komunikasi semacam ini dapat dilakukan oleh siapapun, misalnya dalam proses komunikasi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Pada saat ini di Indonesia sudah banyak sekolah formal berbasis keagamaan. Salah satu sekolah formal berbasis keagamaan yaitu SMK Amaliah 2 Ciawi. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan pada sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan berbasis tauhid. Sekolah ini menerapkan 21 karakter tauhid sebagai landasannya. 21 karakter tauhid ini dibagi menjadi 4 wisdom, yaitu local wisdom, nasional wisdom, global wisdom, dan spiritual wisdom. Dasar pengambilan 21 karakter tauhid ini yaitu tauhid dipandang sebagai falsafah hidup. Tauhid juga berfungsi sebagai akidah dan falsafah hidup yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Salah satu wisdom yang diterapkan di sekolah ini yaitu spiritual wisdom. Adapun implementasi dari spiritual wisdom, yaitu kegiatan *morning activity* membaca dan menghafal Al-Quran, sholat dhuha, dzuhur, dan sholat ashar berjamaah, dan kegiatan keputrian berupa nasihat akhlakul karimah untuk siswi putri. Karakter tauhid ini bersumber dari karakter Rasulullah SAW. Rasulullah yang memiliki akhlak Al-Quran menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, menginternalisasi nilai-nilai

karakter tauhid dalam membentuk karakter siswa merupakan salah satu langkah solutif dalam membenahi moralitas generasi muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk memilih judul **“Komunikasi Interpersonal Diadik Guru Dalam Membentuk Karakter Tauhid Spiritual Wisdom Siswa di SMK Amaliah 2 Ciawi”**.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

1) Teori yang Relevan

Komunikasi interpersonal merupakan percakapan langsung, tatap muka yang bersifat dari hati ke hati dan disertai dengan pemahaman. Hubungan yang erat, kepercayaan timbal balik, saling mempengaruhi, dan koneksi antara komunikator merupakan komponen dari komunikasi interpersonal (Setiawan & Muafik, 2023). Selain itu, kualitas atau keintiman komunikasi interpersonal atau antarpribadi dipengaruhi oleh individu yang terlibat dalam interaksi komunikasi tersebut (Mulyana, 2015). Wood dalam (Aesthetika, 2018) menyatakan bahwa berdasarkan puisi buber, komunikasi interpersonal dipandang sebagai proses yang terjadi secara berkelanjutan, dipilih secara cermat, diatur secara sistematis, dan memiliki karakteristik unik.

Komunikasi interpersonal diadik adalah salah satu jenis dari komunikasi interpersonal. Menurut Wayne Pace dalam (Cangara, 2021), komunikasi diadik merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung antara dua individu dalam keadaan tatap muka. Interaksi komunikasi diadik, bisa terwujud dalam bentuk dialog, percakapan, atau wawancara. Berkaitan dengan komunikasi interpersonal jenis diadik, menurut Devito dalam (Sukarelawati, 2019) memaparkan terdapat empat kualitas umum dari pendekatan humanistik antar pribadi, yaitu: 1) Keterbukaan, yang berarti bahwa komunikator harus terbuka kepada pihak yang diajak berinteraksi, bersikap jujur terhadap impulsnya, serta bertanggung jawab atas pemikiran

dan perasaannya sendiri, 2) Empati, adalah kemampuan untuk memahami situasi dan perasaan seseorang pada waktu tertentu, serta memahami bagaimana orang tersebut merasakannya dari perspektif mereka sendiri. 3) Sikap mendukung atau positif, sikap yang dapat mengurangi sikap defensif dalam komunikasi dan menunjukkan sikap positif kepada orang lain, 4) Kesetaraan, kondisi yang setara dalam komunikasi interpersonal akan membuat komunikasi lebih efektif.

Komunikasi interpersonal diadik mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter seorang siswa. Karena karakter harus diperkuat dan dibangun melalui nilai-nilai moral yang ditanamkan agar menjadi bagian yang mendasari sikap dan perilaku seseorang, karena karakter tidak dapat muncul secara spontan (Hanafi, 2010). Karakter dan akhlak memiliki hubungan erat, sehingga karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku universal manusia yang mencakup semua tindakan mereka. Nilai-nilai ini meliputi interaksi manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan lingkungan. Pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan merefleksikan nilai-nilai yang dibentuk oleh norma-norma yang diberlakukan oleh agama, tata krama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Raynaldi, 2019). Berdasarkan gagasan karakter tersebut terciptalah pendidikan karakter berbasis tauhid spiritual wisdom.

Karakter tauhid spiritual wisdom Spiritual wisdom adalah karakter tauhid yang mengambil sumber dari karakter Rasulullah SAW sebagai uswah dan panutan bagi seluruh umat manusia (Fauziah & Roestamy, 2020). Adapun karakter tauhid spiritual wisdom dibagi menjadi empat indikator, yaitu, 1) Siddiq, yang artinya jujur, benar, tulus, mengatakan kebenaran, 2) Tabligh, yaitu seseorang yang menyampaikan atau melaporkan sesuatu kepada orang lain, 3) Amanah, jujur dan dapat dipercaya, 4) Fathanah, yang berarti perkembangan akal budaya yang sempurna untuk berfikir, mengerti,

memahami, dan pertumbuhan fisik yang sempurna, 5) Istiqamah, berdiri tegak di satu tempat tanpa berpindah.

2) Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada penemuan makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu kejadian. Metodenya fokus dan menggunakan berbagai metode, alamiah dan holistik, serta mengutamakan kualitas melalui beragam teknik yang disampaikan secara naratif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian dalam rentang waktu tertentu (Samsu, 2017). Sebaliknya, secara sederhana, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atas suatu pertanyaan atau menganalisis fenomena dengan menerapkan prosedur ilmiah secara terstruktur (Yusuf, 2017).

Pengumpulan data dapat melibatkan penggunaan sumber primer dan sekunder jika ditinjau dari sudut pandang sumber data. Sumber primer merujuk pada data yang secara langsung memberikan informasi kepada individu atau lembaga yang mengumpulkan data. Sedangkan, sumber sekunder didefinisikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti individu atau dokumen (Sugiyono, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menghimpun data primer dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih berdasarkan prosedur pengambilan sampel secara purposive. Para informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru yang memiliki kompetensi, kapasitas, serta melakukan komunikasi secara langsung dengan siswa dalam aktivitas di sekolah. Dari kriteria tersebut, informan yang dipilih adalah enam

orang guru di SMK Amaliah 2 Ciawi. Daftar pertanyaan wawancara disusun secara sistematis, berdasarkan pengertian dasar komunikasi interpersonal diadik.

Pada penelitian ini, penelitian juga menghimpun data melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat interaksi antara guru dan siswa dalam melakukan aktivitas di sekolah. Serta melalui dokumentasi dengan menelaah dokumen, manuskrip, dan referensi lain untuk mengetahui data dan informasi penting terkait jawaban rumusan masalah. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan reduksi data, untuk memilih data yang relevan. Lalu peneliti menyajikan data secara naratif dan memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan bagian penting dari aktivitas sehari-hari kehidupan manusia, sehingga terkadang kita kurang memperhatikan proses, pentingnya, dan kompleksitasnya (Rohim, 2009). Rogers dan Lawrence mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana individu bertukar informasi satu sama lain, yang kemudian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam di antara mereka (Cangara, 2021). Salah satu bentuk komunikasi di sekolah adalah komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam memengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku individu. Hal ini disebabkan oleh interaksi langsung yang terjadi dalam komunikasi tatap muka, seperti antara guru dan siswa, yang memungkinkan terjadinya kontak pribadi (Effendy, 2003). Guru di SMK Amaliah 2 Ciawi berupaya untuk membentuk karakter tauhid spiritual wisdom dengan menerapkan komunikasi interpersonal diadik kepada siswa. Komunikasi interpersonal diadik dibagi menjadi 4, yaitu keterbukaan, empati, mendukung atau positif, dan kesetaraan. Berikut ini merupakan pembahasan dari 4 indikator komunikasi interpersonal diadik.

1. Keterbukaan

Keterbukaan yaitu komunikator bersedia untuk terbuka kepada individu yang diajak berinteraksi, bertindak secara jujur terhadap impulsnya, serta bertanggung jawab atas pemikiran dan perasaannya sendiri (Yasir, 2020). Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa.

“Penting banget keterbukaan siswa. Kalau misalnya seseorang memendam, kalau misalkan ada permasalahan dia benar tidak ditutupi sendiri. Dia akan merasa ngebatin, kepikiran terus. Jadi kalau memang dia permasalahannya secara terbuka. Misalnya dia hati tuh udah tenang, kok silahkan.” Tetapi kalau permasalahan di sekolah, permasalahan di lingkungan anak-anak tuh, kita bisa menyelesaikannya, jadi terkait itu”.

Keterbukaan di SMK Amaliah 2 Ciawi menurut wawancara diatas yaitu komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam bertukar informasi dengan jujur dan tanpa ada paksaan, sesuai dengan perasaan yang mereka alami. Berdasarkan teori Devito tentang komunikasi interpersonal diadik yang saling terikat, dalam komunikasi interpersonal, terdapat dua faktor untuk mengekspresikan keterbukaan, yaitu keinginan untuk terbuka dengan orang lain dan keinginan untuk merespon informasi yang diterimanya (Devito, 2011). Keterbukaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa juga dilakukan secara individual baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Pelaksanaannya yaitu dengan cara bertanya kepada siswa mengenai kegiatan di sekolah maupun di luar. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa mau terbuka dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan guru. Selain itu, guru juga membangun kepercayaan kepada siswa, agar siswa mau memberikan informasi mengenai dirinya secara terbuka.

Keterbukaan antara guru dan siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat hubungan di sekolah. Ketika siswa mengalami sebuah masalah di sekolah ataupun di luar, siswa bisa memberitahukan informasi mengenai masalah yang dihadapi kepada guru. Sehingga masalah yang sedang dialami oleh siswa

tersebut bisa diselesaikan secara bersama-sama. Saat keterbukaan sudah diterapkan dalam komunikasi antara siswa dan guru, akan terbangun kepercayaan dan hubungan yang baik. Hal ini memberikan dampak positif terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami situasi dan perasaan yang dialami oleh orang lain pada waktu tertentu, serta memahami bagaimana orang tersebut merasakannya dari perspektif mereka sendiri (Yasir, 2020). Seseorang dapat mengekspresikan empati baik melalui verbal maupun nonverbal (Saputri et al., 2022). Pada lingkungan SMK Amaliah 2 Ciawi, empati diterapkan dengan cara guru dan siswa menumbuhkan lingkungan yang saling memahami, menerima, dan menghargai, yang mengarah pada rasa dihargai dalam hubungan. Empati juga sudah diterapkan oleh guru dan siswa dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dijelaskan bahwa.

“Dengan cara mencontohkan, kemudian juga mengingatkan kepada siswa. Kadang kan, kita kan manusia itu, kadang sudah tahu tapi perlu diingatkan. Sama halnya dengan siswa-siswa disini pun seperti itu. Ketika misal, kepedulian antar sesama. Misal contoh nih, di satu kelas itu ada yang sakit temennya. Nanti kita ingetin juga dong gurunya. Ini dari kelas sudah ada yang tahu belum kabar si A atau si B, sakitnya sakit apa. Terus sudah berapa hari tidak masuk, sudah ada yang nengok belum, sudah ada yang bertanya kabarnya atau belum”

Pada kegiatan di sekolah, guru memberikan contoh dan juga mengingatkan kepada murid untuk selalu peduli terhadap teman maupun guru. Contohnya adalah dengan menanyakan kabar temannya jika tidak masuk sekolah. Selain itu, ketika ada temannya yang sedang sakit, guru dan siswa menjenguknya secara bersama-sama. Kemudian ketika ada temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, siswa yang telah memahami materi tersebut dapat membantu dengan memberikan penjelasan. Empati tidak hanya diterapkan antar siswa saja, tetapi antara guru dan siswa juga diterapkan. Siswa akan merasa

nyaman karena perhatian yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa bisa menjalani kegiatan di sekolah dengan baik, dikarenakan guru memberikan perhatian kepada siswa tersebut.

3. Sikap Mendukung atau Positif

Sikap mendukung yaitu perilaku suportif yang menunjukkan pemahaman, dukungan, dan penguatan. Lalu sikap positif adalah sikap yang selalu menunjukkan aspek positif, seperti memberikan pujian kepada orang lain dalam berinteraksi, tersenyum saat berbicara, menepuk bahu saat tidak bertemu lama, dan sejenisnya (Yasir, 2020). Sikap mendukung atau positif yang diterapkan di SMK Amaliah 2 Ciawi yaitu sikap mendukung atau positif terhadap membentuk karakter tauhid spiritual wisdom siswa oleh guru. Selain itu, guru juga menanamkan sikap positif dalam pembentukan karakter tauhid spiritual wisdom siswa. Seperti yang disampaikan oleh informan, para guru memberikan dukungan, mengarahkan, memberikan contoh, serta menanamkan sikap positif terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dijelaskan bahwa.

“Ya itu yang tadi. Masuk ke program yang tadi kayak MA, keputrian. Kemudian kalau misalkan ke guru mencontohkan mungkin. Mencontohkan misal harus berbuat jujur, saya harus berbuat jujur, dicontohkan dulu. Kan harus ada contoh gitu. Kalau misalkan gak ada contoh, siapa yang mau diikuti”.

Salah satu dukungan yang diberikan oleh guru terhadap siswa, yaitu mendampingi dan mengawasi setiap aktivitas yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu contohnya, yaitu pada kegiatan MA (*Morning Activity*). Morning activity merupakan kegiatan membaca dan menghafal Al-quran di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan MA didampingi dan diawasi oleh mentor dan guru. Ketika adanya pendampingan dari guru, siswa akan merasa nyaman dalam melakukan kegiatan MA tersebut karena mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya. Ketika guru menerapkan sikap mendukung atau positif kepada siswa, siswa akan termotivasi untuk terus semangat dalam melaksanakan

kegiatannya di sekolah. Sehingga sikap mendukung atau positif harus terus diterapkan karena memberikan efek positif kepada siswa.

4. Kesetaraan

Kesetaraan, secara umum dalam setiap keadaan terdapat ketidaksetaraan, beberapa orang merasa bahwa mereka tahu lebih banyak atau lebih pintar daripada yang lain. Karena kedua belah pihak mempunyai informasi berharga dan penting untuk dibagikan dan bernilai, komunikasi interpersonal akan berjalan lebih baik dalam situasi yang setara (Yasir, 2020). Kesetaraan di SMK Amaliah 2 Ciawi yaitu guru dan siswa di sekolah menerapkan kesetaraan dalam berbagai aspek. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan.

“Kesetaraannya kita, pertama terkait dengan aturan. Aturannya meskipun berbeda, dalam artian, ini aturan siswa ini aturan guru. Tapi kita bisa menjalankannya sama, dalam artian sama penegakannya. Ketika telat, guru ada punishment nya. Ketika guru tidak melaksanakan pembelajaran, itu juga ada punishment nya, itu ada kesetaraan. Jadi tidak membedakan, anak gak sekolah dihukum, atau anak kabur dihukum. Guru yang gak masuk tanpa keterangan, gak dihukum, kayak gitu. Ada punishment tapi berbeda”.

Di sekolah ditetapkan peraturan bagi seluruh guru dan siswa. Namun, ada perbedaan antara aturan guru dan juga siswa, tetapi guru tetap menjalankan aturan yang sama dengan siswa walaupun *punishment* yang diberikan berbeda jika melanggar peraturannya. Hal tersebut merupakan kesetaraan dalam menjalankan peraturan tanpa ada yang dibeda-bedakan. Selain itu dalam aspek lainnya, guru menempatkan posisi sebagai seorang teman atau orang tua ketika siswa tersebut ingin menyampaikan informasi mengenai diri atau permasalahannya. Namun, ketika dalam pembelajaran guru menempatkan diri sebagai seorang pendidik. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan mengenai kesetaraan. Di sekolah ini kesetaraan sudah dilaksanakan cukup baik. Namun kesetaraan dalam komunikasi antara guru dan siswa tetap disesuaikan dengan batasan-batasan yang ada.

Uraian di atas merupakan penjelasan mengenai komunikasi interpersonal diadik. Selanjutnya akan dibahas mengenai karakter tauhid spiritual wisdom. Spiritual wisdom adalah karakter tauhid yang mengambil sumber dari karakter Rasulullah SAW sebagai uswah dan panutan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, SMK Amaliah 2 Ciawi menerapkan karakter tauhid spiritual wisdom sebagai landasannya dalam membentuk karakter siswa. Adapun karakter tersebut, yaitu:

1. Siddiq

Siddiq pada karakter tauhid spiritual wisdom memiliki arti jujur, benar, tulus, mengatakan kebenaran. Secara terminologi, siddiq adalah karakteristik yang dimiliki oleh individu yang bertindak dengan jujur, benar, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma agama serta tata kehidupan (Fauziah & Roestamy, 2020). Karakter tauhid spiritual wisdom siddiq di SMK Amaliah 2 Ciawi memiliki arti sikap jujur dari siswa dalam hal apapun pada kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di sekolah. Di sekolah siswa sudah menerapkan karakter tauhid siddiq, namun dalam penerapannya, siswa tetap diberi arahan oleh guru. Walaupun dia sudah jujur, namun karakter tauhid siddiq juga memiliki pengertian berperilaku sesuai dengan norma agama dan kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan.

“Konsep siddiq, ya dia apa namanya ya. Kayak ketika dia telat, ditanya sama kita, contoh ini mah ya. Kak kenapa telat, gitu. Kayak, pak saya ininya, bangunnya kesiangan. Kemudian kamu sholat gak, enggak. Itu lah salah satu dalam kepribadian secara keagamaan ya, maksudnya ketauhidan. Ya kamu tuh jujur bagus. Tapi itu kan harus diperbaiki. Udah siddiq sih, udah jujur, tapi itu salah, kaya gitu. Makanya harus diingatkan”.

Salah satu contohnya adalah ketika ada salah satu siswa yang mengalami keterlambatan datang ke sekolah dan bangun kesiangan sehingga dia tidak melaksanakan sholat shubuh. Siswa tersebut memberikan jawaban jujur

mengenai alasannya terlambat datang ke sekolah karena bangun kesiangan. Namun, guru tetap memberi arahan bahwa siswa tersebut harus tetap mematuhi peraturan yang ada. Kejujuran yang dilakukan telah dilakukan oleh siswa memang sudah sesuai dengan karakter tauhid spiritual wisdom siddiq. Namun dalam penerapan kejujurannya harus lebih diperhatikan. Jika kejujuran yang diterapkan siswa dalam aspek yang kurang baik, bisa dijadikan pelajaran untuk kedepannya.

Selain itu, esensi terpenting dari karakter tauhid spiritual wisdom siddiq adalah hubungan seorang manusia dengan tuhan. Oleh karena itu selain menerapkan kejujuran dalam perkataan. Perilaku siswa disekolah juga terus dibentuk agar selaras dengan norma agama dan kehidupan. Karakter tauhid siddiq ini merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh para siswa. Dikarenakan karakter tauhid siddiq ini merupakan pondasi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

2. Tabligh

Tabligh pada karakter tauhid spiritual wisdom yaitu seseorang yang menyampaikan atau melaporkan sesuatu kepada orang lain. Contoh dari karakter tabligh meliputi partisipasi aktif dalam kegiatan dakwah, memiliki keberanian atau mahir menyampaikan kebenaran, serta mengingatkan orang lain untuk berbuat kebaikan (Fauziah & Roestamy, 2020). Selaras dengan yang disampaikan oleh informan.

“Sesuai dengan kondisinya ya, menurut saya mah. Ya boleh kayak kita mencontohkan misalkan. Ih sekolah di SMK Amaliah mah ada kegiatan keagamaannya, sholat dzuhur berjamaah. Itu memang menyampaikan yang benar ya, bukan mengada-ngada. Kemudian anak-anak menyampaikan, ya pak. Tapi jadi evaluasi ke kita maksudnya gini, di sekolah tuh suka ada jam kosong pak, gurunya gak ada juga. Jangan di bagusin juga, kaya gitu.”

Karakter tauhid spiritual wisdom tabligh di SMK Amaliah 2 Ciawi yaitu menyampaikan sesuatu hal sesuai dengan kebenarannya kepada orang lain. Siswa SMK Amaliah 2 ciawi sudah menerapkan karakter tabligh dengan cukup baik. Seperti menyampaikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah kepada orang lain tanpa ada yang dilebih-lebihkan sesuai dengan fakta. Hal ini dilakukan untuk membagikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan di SMK Amaliah 2 Ciawi.

Selain itu, para siswa turut serta mengajak teman, guru, maupun orang lain yang berada di sekitarnya untuk melaksanakan kebaikan. Seperti melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib, bersodaqoh, mengikuti peraturan yang diterapkan disekolah dengan baik, dan hal-hal lainnya. Hal-hal tersebut termasuk dalam mengingatkan orang lain dalam kebaikan yang termasuk dalam definisi karakter tabligh. Karakter tabligh diterapkan kepada siswa agar menjadi manusia yang berakhlak serta bisa menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Ketika karakter tauhid tabligh ini diterapkan, para siswa tidak akan menyampaikan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kebenarannya. Sehingga para siswa memiliki akhlak yang terpuji.

3. Amanah

Amanah pada karakter tauhid spiritual wisdom memiliki arti tanggung jawab terhadap Allah sebagai Pencipta dan terhadap sesama manusia. Subtansi dari amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menghasilkan kedamaian dalam jiwa (Fauziah & Roestamy, 2020). Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan.

“Amanah, ya ketika dikasih penugasan, ketika kita kasih yang namanya tanggung jawab. Dia bisa menyelesaikan nya dengan baik, tidak apa namanya. Misalkan, kita kasih tugas apa namanya. Di kelas itu bikin project di akademiknya, kaya gitu. Kemudian kalau yang telat, kamu coba buatin tulis surat ini, ya tulis, itu salah satunya.”

Berdasarkan hasil wawancara, karakter tauhid spiritual wisdom amanah di SMK Amaliah 2 Ciawi yaitu ketika para siswa diberi tanggung jawab dan bisa

menjalankannya dengan baik sesuai dengan yang diperintahkan. Selaras dengan yang dikatakan oleh informan.

“Amanah dapat dipercaya, dikasih tanggung jawab kerjaan, PR, kemudian kan disini ada TEFA, mungkin yang jaga anak-anak, dikasih tanggung jawab. Tapi tetap kita awasi, dapat dipercaya”.

Salah satu upaya sekolah membentuk karakter amanah adalah membuat TEFA (*Teaching Factory*), TEFA merupakan tempat berjualan kebutuhan alat tulis dan makanan. Para siswa bergiliran ditugaskan untuk menjaga TEFA, selain untuk melatih keterampilannya mengenai jurusan. Menjaga TEFA merupakan salah satu upaya sekolah untuk membentuk karakter amanah dengan mempercayai siswa dalam mengelola kebutuhan barang dan uang di TEFA. Karakter amanah ini harus terus diterapkan oleh para siswa sebagai seorang manusia, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

4. Fathanah

Fathanah pada karakter tauhid spiritual wisdom yaitu cerdas, yang berarti perkembangan budaya intelektual yang sempurna untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, berpikir secara kritis, dan mencapai pertumbuhan fisik yang optimal. Fathanah juga berarti pandai menyesuaikan diri dengan konteks saat menyampaikan sesuatu (Fauziah & Roestamy, 2020). Seperti yang dikatakan oleh informan.

“Berarti kan bisa dilihat dari tadi. Anak-anak nasional, spiritual, apa namanya, anak teh. Kalau spiritual berarti dia bisa sholat ya, mengenal tuhan nya dengan tadi tepat waktu. Kalau emosionalnya berarti dia bisa mengikuti pembelajaran, berprestasi, kalau apa namanya satu lagi. Nah intelektual tadi, misalkan dia meningkatkan kompetensinya. Termasuk dengan tadi, apa namanya. Termasuk dengan prestasi, kecerdasan yang tidak sombong.”

Berdasarkan hasil wawancara, karakter tauhid spiritual wisdom fathanah di SMK Amaliah 2 Ciawi yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa.

Kecerdasan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu, spiritual, emosional, dan intelektual. Sekolah terus berupaya untuk membentuk karakter tauhid fathanah dalam berbagai aspek. Seperti aspek spiritual dengan melaksanakan kegiatan sholat dzuhur dan ashar berjamaah secara rutin. Lalu dalam aspek emosional, para siswa bisa menjalin hubungan pertemanan dengan baik. Kemudian aspek intelektual, para siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya.

Karakter tauhid fathanah adalah salah satu aspek yang krusial dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena kita menjalankan segala aktivitas kita menggunakan akal yang termasuk ke dalam kecerdasan. Penerapan dari karakter fathanah ini memiliki tujuan agar para siswa menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan bisa menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan kecerdasannya. Penerapan fathanah dalam kehidupan sehari-hari dapat disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi. Selain itu, penerapan karakter tauhid ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan antara seorang hamba kepada Tuhannya.

5. Istiqamah

Istiqamah pada karakter tauhid spiritual wisdom bermakna berdiri tegak di satu tempat tanpa berpindah. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, istiqamah dijelaskan sebagai sikap konsisten dan teguh dalam pendirian (Fauziah & Roestamy, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakter tauhid spiritual wisdom istiqamah di SMK Amaliah 2 Ciawi yaitu sikap konsisten atau pendirian teguh siswa dalam suatu hal. Salah satu contoh penerapan karakter tauhid istiqamah yaitu melalui implementasi aturan atau kebijakan yang berlaku di sekolah. Seperti mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, memiliki arti bahwa siswa sudah konsisten dalam mematuhi peraturan.

Selain itu, di SMK Amaliah 2 Ciawi mewajibkan para siswa untuk sholat dzuhur dan ashar secara berjamaah di masjid. Hal ini dilakukan agar para siswa

bisa terus konsisten untuk sholat tepat waktu di masjid. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan.

“Tujuannya istiqamah, menjadi membentuk suatu anak. Ya mana memang bisa menjadi pondasi dan menjadi contoh di kemudian hari. Supaya menjadi manusia yang baik, gitu ya, itu tujuannya, Karena kekonsistenan seseorang itu dilihat dari kebiasaan yang baiknya.”

Tujuan diterapkan karakter istiqamah adalah untuk membentuk pondasi para siswa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Seorang siswa harus menerapkan karakter istiqamah dalam kehidupan sehari-harinya. Dikarenakan sikap istiqamah menjadi nilai penting yang akan diamati dan dirasakan oleh diri sendiri serta orang lain. Sehingga karakter istiqamah ini bisa membawa kebiasaan baik bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal diadik terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter tauhid spiritual wisdom. Komunikasi interpersonal diadik yang diterapkan oleh guru kepada siswa terbagi menjadi empat aspek yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung atau positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal diadik difokuskan oleh guru dalam membangun komunikasi dan menjalin hubungan secara personal terhadap siswa. Keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa mempunyai dampak positif terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga siswa mau terbuka dengan guru ketika menyampaikan sebuah informasi. Lalu sikap empati atau perhatian yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menciptakan kenyamanan kepada siswa tersebut. Sehingga siswa bisa menjalani kegiatan di sekolah dengan baik, dikarenakan guru memberikan

perhatian kepada siswa tersebut. Demikian juga, guru menerapkan sikap mendukung atau positif terhadap siswa yang membuat siswa termotivasi untuk terus semangat dalam melaksanakan kegiatannya di sekolah. Sehingga sikap mendukung atau positif harus terus diterapkan karena memberikan efek positif kepada siswa. Sementara itu, dalam komunikasi antara guru dan siswa tetap disesuaikan dengan batasan-batasan yang ada. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa saling menghormati satu sama lain.

2. Karakter tauhid spiritual wisdom siswa yang diterapkan di SMK Amaliah 2 Ciawi dibagi menjadi lima aspek yaitu, 1) Siddiq merupakan sifat seorang siswa dalam berlaku jujur, benar, berperilaku sesuai dengan norma-norma agama serta tata kehidupan, 2) Tabligh yaitu sifat siswa dalam menyampaikan kebenaran atau melaporkan sesuatu kepada orang lain, 3) Amanah yaitu kepercayaan yang diberikan orang lain terhadap siswa dan siswa tersebut bisa bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepadanya, 4) Fathanah merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu, kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, 5) Istiqamah merupakan sikap teguh pendirian atau konsisten siswa terhadap sesuatu hal.

REFERENSI

- Aesthetika, N. M. (2018). Buku Ajar Komunikasi Intepersonal. In *Komunikasi Interpersonal*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 211-Article Text-5458-1-10-20210824
- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Y. S. Hayati (ed.); 5th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group (Bahasa Indonesia).
- Effendy, onong uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

- Fauziah, R. S. P., & Roestamy, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid* (1st ed.). Rajawali PERS.
- Firman, S. H. (2018). PENANAMAN PENDIDIKAN TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA DI SMK BATIK 01 SURAKARTA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hanafi, M. M. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia"* (4th ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI.
- Hasibuan, E. J. (2021). Strategi Komunikasi Islami Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fityan School Medan Dan Nurul Ilmi Kabupaten Deli Serdang. *Disertasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA*, 1–256. <http://repository.uinsu.ac.id/12061/>
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.) (Z-Library) (1).pdf*.
- Muslimin, K., & Umam, K. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 23–38. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.934>
- Putra, N. N. (2023). *BPHN "Mengasuh": Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah*. Bphn.Go.Id. <https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031708412683/bphn-mengasuh-ini-jenis-tindak-kejahatan-dan-perilaku-kriminal-anak-yang-menjadi-fokus-bphn-untuk-dicegah>
- Raynaldi, Z. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Paud Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Sholeh Sejak Dini di Paud Al-Barokah Celeban Baru Yogyakarta. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.

- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam & Aplikasi)*. Rineka Cipta.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (1st ed., Vol. 160, Issue 4126). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)
- Saputri, I. H. Y., Sukarelawati, & Kusumadinata, A. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>
- Setiawan, K., & Muafik, R. A. (2023). Komunikasi Interpersonal sebagai Inti Pelayanan Prima: Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pelanggan di Puskesmas Ciderum. *Jurnal Administrasi & Kebijakan*, 22, 27.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. PT Penerbit IPB Press.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (4th ed.). PT Fajar Interpratama Mandiri.